

Kerajaan Allah dalam Kisah para Rasul

Richard Majefat¹, Sasa Wahyuti², Jessica Putri Mannuela³, Sarmauli⁴

¹⁻⁴ Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Palangka Raya, Indonesia

Alamat: Jalan Tampung Penyang, RTA Milono Km. 6 Kota Palangka Raya, 73112 Kalimantan Tengah

Email: Kkmajefat@gamil.com¹, sasawahyuti5@gmail.com², jesiccaputri089@gmail.com³, sarmauli@stakn-palangkaraya.ac.id⁴

Abstract. *This study explores the concept of the Kingdom of God in the book of Acts as a spiritual and eternal reality that transcends political power and geographical boundaries. Through the life and teachings of Jesus Christ and the work of the apostles led by the Holy Spirit, the Kingdom of God manifests and grows within the early Christian community. Using a qualitative approach through library research, this study examines how the Kingdom of God was understood, practiced, and proclaimed by the apostles, as well as its relevance for contemporary Christian life. The findings indicate that the Kingdom of God is a call to live in love, justice, and peace, with the Holy Spirit as the central force in gospel proclamation and the formation of a Christ-centered community.*

Keywords: *Kingdom of God, Acts of the Apostles, Holy Spirit, Early Church, Gospel Proclamation*

Abstrak. Penelitian ini membahas konsep Kerajaan Allah dalam kitab Kisah Para Rasul sebagai suatu realitas rohani yang aktif dan kekal, yang tidak terikat pada kekuasaan politik atau batas geografis. Melalui kehidupan dan ajaran Yesus Kristus serta karya para rasul yang dipimpin oleh Roh Kudus, Kerajaan Allah hadir dan berkembang dalam kehidupan jemaat mula-mula. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan untuk memahami bagaimana Kerajaan Allah dipahami, diterapkan, dan disebarkan oleh para rasul, serta relevansinya bagi umat Kristen masa kini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kerajaan Allah merupakan panggilan untuk hidup dalam kasih, keadilan, dan perdamaian, dengan Roh Kudus sebagai penggerak utama dalam pewartaan Injil dan pembentukan komunitas Kristen yang setia kepada Kristus.

Kata kunci: Kerajaan Allah, Kisah Para Rasul, Roh Kudus, Gereja mula-mula, Pewartaan Injil

1. LATAR BELAKANG

Kerajaan Allah merupakan konsep penting dalam ajaran Kristen yang memiliki kedalaman makna dalam keseluruhan Kitab Suci, terutama dalam Perjanjian Baru. Dalam Kisah Para Rasul, Kerajaan Allah bukan hanya dipahami sebagai suatu entitas atau kerajaan politik yang bersifat duniawi, melainkan lebih sebagai sebuah kerajaan spiritual yang mendalam dan bersifat kekal. Kehadiran Kerajaan Allah di tengah umat manusia dicapai melalui kehidupan dan karya Yesus Kristus, yang kemudian diteruskan oleh rasul-rasul-Nya setelah kebangkitan-Nya.

Kisah Para Rasul, sebagai salah satu kitab dalam Perjanjian Baru, mencatat perjalanan para rasul yang dipimpin oleh Roh Kudus dalamewartakan Injil kepada dunia. Dalam kisah tersebut, konsep Kerajaan Allah menjadi pusat dari seluruh pergerakan yang dilakukan oleh gereja mula-mula. Para rasul tidak hanya sekadar mengajarkan nilai-nilai moral, tetapi mereka juga mengajak umat untuk memasuki dan menjadi bagian dari kerajaan Allah yang

bersifat rohani, yang melampaui batas-batas geografis dan budaya.

Pentingnya Kerajaan Allah dalam Kisah Para Rasul dapat dilihat dari cara penyebaran Injil yang dilakukan oleh rasul-rasul, yang menyaksikan kebenaran Kerajaan Allah melalui mujizat-mujizat dan kuasa Roh Kudus. Kehadiran Kerajaan Allah membawa transformasi tidak hanya dalam kehidupan pribadi individu, tetapi juga dalam kehidupan sosial dan politik pada masa itu. Dalam hal ini, Kerajaan Allah bukan hanya menjadi harapan eskatologis bagi umat Kristen, tetapi juga sebuah panggilan untuk hidup menurut ajaran Kristus, yang mengutamakan nilai-nilai kasih, keadilan, dan perdamaian.

Penelitian ini berfokus untuk menggali lebih dalam mengenai konsep Kerajaan Allah yang digambarkan dalam Kisah Para Rasul. Pemahaman yang lebih mendalam mengenai hal ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana gereja mula-mula memahami dan menyebarkan ajaran tentang Kerajaan Allah, serta bagaimana pengajaran tersebut diterapkan dalam konteks kehidupan umat Kristen pada masa kini. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memahami peran sentral Roh Kudus dalam memimpin para rasul dan umat Kristen untuk menyaksikan Kerajaan Allah di dunia ini.

2. KAJIAN TEORITIS

Kajian teoritis mengenai Kerajaan Allah dalam *Kisah Para Rasul* menunjukkan bahwa konsep ini merupakan realitas rohani yang tidak terikat pada kekuasaan politik atau wilayah geografis, melainkan mengacu pada pemerintahan Allah yang aktif dan kekal atas kehidupan umat manusia. Secara teologis, Kerajaan Allah dipahami memiliki dua dimensi, yaitu dimensi "sudah hadir" melalui karya keselamatan Yesus Kristus di dunia, dan dimensi "belum sempurna" yang akan tergenapi sepenuhnya pada akhir zaman, sebagaimana dijelaskan oleh George Eldon Ladd dalam kerangka *inaugurated eschatology*. Dalam *Kisah Para Rasul*, Kerajaan Allah hadir melalui pewartaan Injil oleh para rasul yang dipenuhi Roh Kudus, ditandai dengan pertobatan, pembaptisan, dan tindakan kasih yang nyata dalam kehidupan jemaat mula-mula. Roh Kudus berperan sebagai penggerak utama dalam penyebaran Kerajaan Allah, memberi kuasa dan tuntunan kepada para rasul untuk menjadi saksi Kristus di berbagai tempat. Dengan demikian, Kerajaan Allah bukan hanya harapan eskatologis, tetapi realitas yang terus hidup dan bekerja melalui gereja dan orang percaya yang menghidupi nilai-nilai kasih, keadilan, dan perdamaian dalam kehidupan sehari-hari.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*), yang bertujuan untuk menganalisis konsep teologis Kerajaan Allah sebagaimana dipaparkan dalam kitab Kisah Para Rasul. Pendekatan ini dipilih karena sifat penelitian yang bersifat deskriptif-analitis dan bertumpu pada penelaahan teks Alkitab, literatur teologi, dan tulisan-tulisan ilmiah yang relevan. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari Alkitab, khususnya kitab Kisah Para Rasul, sementara data sekunder diperoleh dari buku-buku tafsir, karya teologis, jurnal, dan artikel akademik yang membahas konsep Kerajaan Allah. Teknik analisis data dilakukan dengan cara interpretasi teologis terhadap teks-teks yang berkaitan dengan Kerajaan Allah, termasuk pemahaman terhadap peran Roh Kudus, penerapan ajaran para rasul, dan relevansinya dalam kehidupan umat Kristen masa kini. Pendekatan hermeneutik juga digunakan untuk memahami konteks historis, budaya, dan spiritual dari teks, serta untuk menafsirkan makna yang lebih dalam mengenai kehadiran dan perkembangan Kerajaan Allah dalam gereja mula-mula. Melalui metode ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai makna dan implikasi Kerajaan Allah dalam Kisah Para Rasul, serta kontribusinya terhadap kehidupan iman Kristen masa kini.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian

Kerajaan Allah dalam konteks Kisah Para Rasul mengacu pada sebuah konsep teologis yang menggambarkan kuasa Tuhan yang bekerja dalam dunia ini, bukan sebagai kerajaan politik atau kerajaan duniawi, melainkan sebagai kerajaan rohani yang memiliki dampak kekal dalam kehidupan umat manusia. Konsep ini diperkenalkan oleh Yesus Kristus dalam ajaran-Nya, di mana Ia mengungkapkan bahwa Kerajaan Allah telah datang di bumi melalui kedatangan-Nya. Kerajaan ini tidak terikat pada wilayah atau struktur sosial tertentu, melainkan berada dalam setiap hati orang yang percaya kepada-Nya dan menghidupi ajaran-Nya.

Dalam Kisah Para Rasul, Kerajaan Allah digambarkan sebagai kerja Tuhan yang dilakukan melalui rasul-rasul yang dipenuhi oleh Roh Kudus. Para rasulewartakan Injil sebagai kabar baik tentang Kerajaan Allah yang telah datang dan terus berkembang melalui pengajaran, pembaptisan, serta perbuatan-perbuatan kasih yang dilakukan oleh gereja mula-mula. Kerajaan Allah yang dimaksud dalam Kisah Para Rasul bukanlah kerajaan yang dilihat dengan mata telanjang, melainkan kerajaan yang terbuka bagi siapa saja yang menerima

Yesus Kristus sebagai Raja dan Juruselamat.

Secara lebih mendalam, Kerajaan Allah dalam Kisah Para Rasul menunjukkan bahwa kerajaan ini memiliki dua dimensi waktu. Dimensi pertama adalah dimensi yang sudah datang melalui karya Yesus Kristus yang menyelamatkan umat manusia, dan dimensi kedua adalah dimensi eskatologis yang menantikan kedatangan Kerajaan Allah dalam bentuk sempurna pada akhir zaman. Dalam pengertian ini, Kerajaan Allah tidak hanya merujuk pada realitas masa depan yang akan datang, tetapi juga sudah hadir dan bekerja di dunia sekarang ini melalui gereja dan setiap orang percaya yang hidup sesuai dengan kehendak Allah. Sebagai kerajaan yang bersifat rohani, Kerajaan Allah mengutamakan nilai-nilai kasih, kebenaran, dan keadilan. Hal ini dapat dilihat dalam pengajaran yang disampaikan oleh para rasul, di mana mereka mengajak umat untuk hidup sesuai dengan prinsip-prinsip Kerajaan Allah yang membawa damai, kebebasan dari belenggu dosa, dan pemulihan hubungan dengan Tuhan dan sesama.

Pembahasan

1) Pengertian Kerajaan Allah dalam Kisah Para Rasul

Kerajaan Allah merupakan konsep teologis yang mendalam dalam ajaran Kristen, yang mengacu pada pemerintahan Allah atas dunia ini yang bersifat rohani dan kekal. Dalam Kisah Para Rasul, Kerajaan Allah bukan hanya dilihat sebagai kerajaan duniawi yang diatur oleh manusia, melainkan sebagai suatu kerajaan yang dipenuhi dengan kuasa dan otoritas Tuhan yang memengaruhi kehidupan umat-Nya secara langsung. Ajaran tentang Kerajaan Allah ditekankan dalam berbagai pengajaran dan perbuatan yang dilakukan oleh Yesus Kristus, yang mengajak umat untuk hidup dalam ketaatan kepada Tuhan danewartakan Injil sebagai bagian dari ekspansi Kerajaan Allah.

Penting untuk dicatat bahwa Kerajaan Allah, menurut ajaran Yesus, memiliki dua dimensi utama: pertama, sebagai suatu realitas yang sudah hadir sejak kedatangan-Nya ke dunia, dan kedua, sebagai suatu kerajaan yang akan sepenuhnya terwujud pada akhir zaman, yaitu ketika Kristus datang kembali untuk memerintah di dunia ini (Wahyu 21:1-4). Dalam Kisah Para Rasul, para rasul diberi tugas untukewartakan Kerajaan Allah melalui pengajaran yang menyatakan bahwa Kerajaan ini bukanlah kerajaan politik atau sosial yang bersifat sementara, melainkan kerajaan yang tidak terikat oleh ruang dan waktu, yang sifatnya kekal dan hanya dapat diterima oleh mereka yang percaya kepada Kristus.

Sejak kebangkitan Kristus, para rasul diberi kuasa oleh Roh Kudus untuk mengabarkan berita tentang Kerajaan Allah. Salah satu contoh penting yang mengungkapkan dimensi ini dapat ditemukan dalam Kisah Para Rasul 1:3, yang menyebutkan bahwa Yesus setelah menderita, menunjukkan banyak bukti tentang diri-Nya dengan cara menampakkan diri kepada rasul-rasul-Nya selama empat puluh hari dan berbicara tentang Kerajaan Allah. Ayat ini menegaskan bahwa Kerajaan Allah yang dimaksud adalah kerajaan rohani yang sudah hadir di dunia melalui Yesus Kristus dan yang terus berkembang melalui gereja yang didirikan oleh para rasul.

Penerimaan terhadap ajaran Kerajaan Allah bukan hanya mengharuskan seseorang untuk mengakui Kristus sebagai Raja, tetapi juga untuk hidup menurut nilai-nilai yang dipegang oleh kerajaan tersebut, yaitu kasih, keadilan, dan perdamaian. Hal ini menggambarkan bahwa Kerajaan Allah bukan sekadar wacana atau pengharapan di masa depan, tetapi merupakan suatu kenyataan yang harus dijalani dan dipraktikkan oleh setiap orang yang percaya kepada-Nya.

2) Penerapan Ajaran Kerajaan Allah oleh Rasul-Rasul

Penerapan ajaran Kerajaan Allah oleh rasul-rasul Kristus merupakan suatu aspek yang sangat penting dalam Kisah Para Rasul. Ajaran Kerajaan Allah yang disampaikan oleh para rasul tidak hanya terbatas pada pengajaran lisan, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan nyata yang melibatkan setiap aspek kehidupan umat Kristen, baik secara pribadi maupun sosial. Para rasul berperan dalamewartakan Injil dan mengajarkan bahwa Kerajaan Allah tercermin dalam cara hidup yang mencerminkan nilai-nilai kasih, kebenaran, dan keadilan. Ajaran ini ditekankan dalam perbuatan pelayanan yang dilakukan oleh para rasul terhadap orang miskin, orang sakit, dan mereka yang tertindas oleh ketidakadilan.

Salah satu contoh penerapan ajaran ini dapat dilihat dalam Kisah Para Rasul 2:44-45, yang mengisahkan bagaimana orang-orang yang percaya hidup dalam kesatuan dan saling berbagi segala sesuatu yang mereka miliki. "Semua orang yang telah menjadi percaya tetap bersatu, dan segala sesuatu adalah kepunyaan bersama. Mereka menjual harta benda dan barang-barang mereka dan membagikannya kepada semua orang menurut keperluannya." Ayat ini menunjukkan bahwa nilai Kerajaan Allah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari melalui tindakan berbagi, melayani sesama, dan membangun komunitas yang peduli terhadap kebutuhan orang lain. Kehidupan yang saling mendukung dan mengasihi adalah cerminan dari prinsip-prinsip Kerajaan Allah

yang ada dalam hati orang percaya.

Rasul-rasul tidak hanya berbicara tentang Kerajaan Allah, tetapi mereka juga menghidupinya melalui perbuatan-perbuatan yang mengarah pada pemulihan dan penyembuhan. Misalnya, dalam Kisah Para Rasul 3:6-7, Rasul Petrus menyembuhkan seorang yang lumpuh, mengatakan, "Aku tidak punya perak dan emas, tetapi apa yang aku punya, kuberikan kepadamu: Demi nama Yesus Kristus orang Nazaret, berjalanlah!" Perbuatan ini menunjukkan bahwa Kerajaan Allah bukan sekadar ajaran, tetapi juga berfungsi untuk memulihkan kehidupan manusia dari penderitaan dan memberi harapan baru kepada mereka yang mengalami kesulitan hidup.

Melalui pengajaran dan perbuatan-perbuatan rasul-rasul, umat Kristen pada masa itu diajak untuk mewujudkan Kerajaan Allah dalam kehidupan mereka dengan hidup dalam kasih, keadilan, dan kedamaian. Mereka dipanggil untuk menjadi agen perubahan di tengah masyarakat yang penuh dengan ketidakadilan dan penderitaan. Hal ini menunjukkan bahwa Kerajaan Allah bukan hanya menjadi suatu idealisme atau harapan, tetapi harus nyata dalam tindakan setiap orang yang hidup sesuai dengan ajaran Kristus.

3) Peran Roh Kudus dalam Penyebaran Kerajaan Allah

Roh Kudus memiliki peranan yang sangat penting dalam penyebaran Kerajaan Allah, baik pada masa gereja mula-mula maupun dalam kehidupan umat Kristen masa kini. Dalam Kisah Para Rasul, peran Roh Kudus sangat terlihat setelah Yesus naik ke surga. Sebelum meninggalkan bumi, Yesus berjanji kepada para rasul bahwa mereka akan menerima kuasa setelah Roh Kudus turun ke atas mereka, yang memungkinkan mereka menjadi saksi-Nya di seluruh dunia. Hal ini dinyatakan dalam Kisah Para Rasul 1:8, "Tetapi kamu akan menerima kuasa, yaitu Roh Kudus, turun ke atas kamu, dan kamu akan menjadi saksi-Ku di Yerusalem, di seluruh Yudea dan Samaria, dan sampai ke ujung bumi."

Roh Kudus yang diberikan kepada para rasul tidak hanya berfungsi sebagai penuntun rohani, tetapi juga sebagai pemberi kekuatan yang memungkinkan mereka untuk melakukan pekerjaan besar dalam menyebarkan Injil. Salah satu contoh yang jelas dapat dilihat pada peristiwa Pentakosta yang tercatat dalam Kisah Para Rasul 2:1-4, di mana Roh Kudus turun dalam bentuk lidah api dan memberikan kemampuan kepada para rasul untuk berbicara dalam berbagai bahasa. "Mereka semua dipenuhi dengan Roh Kudus, lalu mulai berkata-kata dalam bahasa lain, seperti yang diberikan oleh Roh untuk mengatakannya."

Melalui peran Roh Kudus, para rasul diberdayakan untuk menyampaikan pesan Kerajaan Allah secara efektif, sehingga banyak orang dari berbagai bangsa dan suku mendengar Injil dan menerima baptisan. Kehadiran Roh Kudus juga memberikan arahan dalam menentukan langkah-langkah yang harus diambil oleh gereja mula-mula, seperti yang tercatat dalam Kisah Para Rasul 16:6-10, di mana Roh Kudus melarang rasul Paulus untuk menginjili di Asia dan mengarahkannya untuk pergi ke Makedonia. Ini menunjukkan bahwa Roh Kudus memainkan peran aktif dalam memimpin gereja ke tempat yang tepat untuk melaksanakan misi-Nya.

Roh Kudus juga bertindak sebagai penghibur dan penuntun bagi umat Kristen. Dalam Yohanes 14:26, Yesus mengatakan, "Tetapi Penghibur, yaitu Roh Kudus, yang akan diutus oleh Bapa dalam nama-Ku, Dia akan mengajarkan segala sesuatu kepadamu dan akan mengingatkan kamu akan segala sesuatu yang telah Kukatakan kepadamu." Ayat ini menunjukkan bahwa Roh Kudus memberi umat percaya kekuatan dan kebijaksanaan untuk hidup sesuai dengan ajaran Kristus dan menjadi saksi Kerajaan Allah dalam kehidupan sehari-hari.

4) Relevansi Ajaran Kerajaan Allah dalam Kehidupan Umat Kristen Masa Kini

Ajaran tentang Kerajaan Allah yang ditemukan dalam Kisah Para Rasul tetap sangat relevan untuk diterapkan dalam kehidupan umat Kristen masa kini. Pada zaman gereja mula-mula, ajaran ini memberikan dasar untuk membangun gereja dan komunitas orang percaya yang hidup sesuai dengan nilai-nilai Kerajaan Allah. Begitu pula, di tengah tantangan dunia modern, umat Kristen diundang untuk mewartakan Kerajaan Allah melalui tindakan nyata yang mencerminkan prinsip-prinsip ajaran Kristus, seperti kasih, keadilan, dan perdamaian.

Konsep Kerajaan Allah yang diperkenalkan dalam Kisah Para Rasul mengajarkan bahwa Kerajaan Tuhan tidak hanya terkait dengan masa depan, tetapi juga dengan kehidupan sekarang ini. Umat Kristen dipanggil untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai Kerajaan Allah, yang meliputi kasih kepada sesama, pembelaan terhadap yang tertindas, dan penciptaan kedamaian di tengah konflik dan ketidakadilan. Hal ini sejalan dengan pengajaran Yesus dalam Matius 6:10, di mana Yesus mengajarkan kita untuk berdoa, "Datanglah Kerajaan-Mu, jadilah kehendak-Mu di bumi seperti di sorga." Ajaran ini mengingatkan umat Kristen untuk membawa nilai-nilai Kerajaan Allah ke dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Salah satu penerapan ajaran Kerajaan Allah yang relevan bagi kehidupan umat Kristen masa kini adalah melalui pelayanan sosial. Gereja dipanggil untuk melayani orang miskin, memberi pertolongan kepada yang lemah, dan memperjuangkan keadilan sosial. Dalam Kisah Para Rasul 4:32-34, digambarkan bagaimana gereja mula-mula hidup dalam kesatuan, berbagi harta benda, dan memberikan kepada mereka yang membutuhkan. "Dan semua orang yang percaya hidup bersatu, dan segala sesuatu adalah kepunyaan bersama. Mereka menjual harta benda dan barang-barang mereka dan membagikannya kepada semua orang menurut keperluan masing-masing." Nilai-nilai ini relevan dengan kondisi sosial umat Kristen saat ini, di mana ketidaksetaraan sosial, kemiskinan, dan ketidakadilan masih menjadi tantangan besar yang perlu dihadapi oleh gereja.

Relevansi ajaran Kerajaan Allah juga tercermin dalam cara umat Kristen berinteraksi dengan dunia, menjalani kehidupan yang menunjukkan kasih Kristus dan memajukan perdamaian. Hal ini terlihat dalam kehidupan pribadi, keluarga, dan dalam masyarakat, di mana umat Kristen dipanggil untuk menjadi agen perubahan yang membawa terang dan kebaikan di dunia ini. Dalam Matius 5:14-16, Yesus berkata, "Kamu adalah terang dunia. Kota yang terletak di atas gunung tidak dapat disembunyikan. Begitu juga dengan terangmu, hendaklah bercahaya di depan orang supaya mereka melihat perbuatanmu yang baik dan memuliakan Bapamu yang di sorga." Ayat ini mengingatkan umat Kristen untuk menunjukkan tindakan baik yang mencerminkan Kerajaan Allah kepada dunia yang membutuhkan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kerajaan Allah dalam Kisah Para Rasul menggambarkan realitas rohani yang melampaui pengertian kerajaan duniawi. Kerajaan ini, yang telah dinyatakan melalui Yesus Kristus, bukan hanya menjadi harapan eskatologis, tetapi juga merupakan kenyataan yang bekerja dalam kehidupan orang percaya melalui Roh Kudus. Roh Kudus berperan penting dalam menyebarkan Kerajaan Allah, dengan memampukan rasul-rasul untuk melakukan mujizat dan berbicara dalam berbagai bahasa, serta memberikan arahan dalam pengambilan keputusan gereja. Kehadiran Roh Kudus menjadi bukti bahwa Kerajaan Allah tidak hanya berfokus pada dunia masa depan, tetapi juga aktif hadir dalam kehidupan sehari-hari orang percaya. Ajaran Kerajaan Allah yang disampaikan dalam Kisah Para Rasul tetap relevan bagi umat Kristen masa kini. Umat Kristen sebaiknya lebih mengaplikasikan prinsip-prinsip Kerajaan Allah, seperti kasih, keadilan, dan perdamaian dalam kehidupan sosial mereka. Meningkatkan

pemahaman tentang peran Roh Kudus sebagai pemberi kuasa dan penuntun dalam kehidupan sehari-hari umat Kristen. Gereja harus lebih aktif dalam menyebarkan Injil dan mengajak lebih banyak orang untuk menerima Kristus sebagai Raja. Komunitas Kristen perlu mempererat hubungan antar sesama untuk menciptakan kesatuan dan saling mendukung dalam menjalani kehidupan sesuai dengan prinsip Kerajaan Allah.

DAFTAR REFERENSI

- Bock, Darrell L. (2007). *Acts. Baker Exegetical Commentary on the New Testament*. Grand Rapids, MI: Baker Academic.
- Bock, Darrell L. (2011). *Teologi Lukas – Kisah Para Rasul. A Biblical Theology of The New Testament*. Malang: Gandum Mas.
- Brake, Andrew. (2016). *Menjalankan Misi Bersama Yesus: Pesan-pesan bagi Gereja dari Kisah Para Rasul*. Bandung: Kalam Hidup.
- Hananto, T., & Efruan, E. (2021). *Model Kemartiran Dalam Penginjilan Rasul Paulus Berdasarkan Kisah Para Rasul Terhadap Kelompok Kabar Baik Di Malang*. 2086-5368.
- Nicolas, D. G. (2022). *Analisis Model Pelayanan Jemaat Mula-Mula Berdasarkan Kisah Para Rasul: Suatu Teladan Bagi Gereja Masa Kini*. *Formosa Journal of Multidisciplinary Research*, 1(3), 521-32.
- Peterson, David G. (2009). *The Acts of the Apostles. The Pillar New Testament Commentary*. Grand Rapids, MI; Nottingham, England: William B. Eerdmans Publishing Company.